



MAHASISWA LITERAT SEBAGAI CHANGE AGENT DALAM PEMBANGUNAN SEBUAH CONDITIO SINE QUANON

Budi Handari

Pustakawan Ahli Madya Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara
budihandari@gmail.com

ABSTRACT - *In an effort to realize national goals, Indonesia undertakes development in all fields. Like other countries, Indonesia is also experiencing the negative impact of the Covid-19 pandemic. Achievement of development results that have ups and downs. Various institutions that initially looked steady, showed signs of shakiness. The problems faced by Indonesia become more complex when equipped with the low level of public literacy.*

The complexity of the problems and the shock caused by the Covid-19 pandemic has the potential to put this nation in a disorienting position. Under such conditions, it is necessary to make adjustments on all fronts, so that shaky institutions can return to the track. This requires strong togetherness and commitment, from all components of the nation, including students.

Students as young intellectuals are also inherently change agents of development. With the complexity of the problems, including the low level of community literacy, namely the low level of literacy, literate students are a condition sine quanon.

Keywords: *Development; Covid-19 Pandemic; Disorientation; Adjustment; Literacy Students*

ABSTRAK - *Dalam upaya mewujudkan tujuan nasional, Indonesia melakukan pembangunan di segala bidang. Seperti halnya negara-negara lain, Indonesia juga mengalami dampak negatif pandemic Covid-19. Capaian hasil pembangunan yang mengalami pasang surut. Berbagai pranata yang semula terlihat mantap, menunjukkan tanda-tanda kegoyahan. Permasalahan yang dihadapi Indonesia menjadi semakin kompleks tatkala dilengkapi dengan rendahnya tingkat literasi masyarakat. Kompleksitas permasalahan dan guncangan (schok) akibat pandemi Covid-19 berpotensi untuk menempatkan bangsa ini pada posisi disorientasi. Dalam kondisi seperti itu perlu adanya upaya-upaya penyesuaian di semua lini, agar pranata-pranata yang goyah dapat kembali on the track. Untuk itu diperlukan kebersamaan dan komitmen yang kuat, dari seluruh komponen bangsa termasuk mahasiswa.*

Mahasiswa sebagai intelektual muda, secara inheren juga merupakan change agent dari pembangunan. Dengan kompleksitas permasalahan yang di antaranya adalah rendahnya tingkat literasi masyarakat yakni rendahnya tingkat literasi, maka mahasiswa yang literat adalah merupakan conditio sine quanon.

Kata Kunci: *Pembangunan; Pandemi Covid-19; Disorientasi; Penyesuaian; Mahasiswa Literat*

A. PENDAHULUAN

Konsep keberhasilan pembangunan menjadi pokok bahasan yang terus menerus ditelaah oleh para ahli sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Salah satu konsep diajukan oleh Dudley Seers (Chaniago, 2001), bahwa pembangunan belum bisa dikatakan berhasil bila satu atau dua dari tiga kondisi, yakni kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan menjadi lebih buruk, meskipun pendapatan per kapita melambung tinggi. Pendapat lain mengatakan bahwa konsep pembangunan yang sudah diperluas dengan melibatkan aspek lingkungan dan keadilan sosial, pada dasarnya masih bersifat materialistis. Konsep pembangunan sebenarnya meliputi dua unsur pokok, yakni masalah materi yang akan dihasilkan dan dibagi, serta masalah manusia yang menjadi pengambil inisiatif yang menjadi manusia pembangun (Budiman : 2000). Beragam konsep tersebut melahirkan berbagai mazhab pembangunan yang kemudian digunakan sebagai acuan bagi negara-negara di dunia untuk membangun bangsanya.

Dengan konsep yang diyakini dapat membawa kemajuan bangsanya, setiap negara melakukan pembangunan untuk mewujudkan cita-citanya. Kemudian semua mengalami *shock*, manakala muncul faktor penghambat yang *unpredictable* dan bersifat global, yakni pandemi Covid-19. Gelombang serangan virus tersebut meluluhlantakkan hampir semua sendi kehidupan berbangsa dan bernegara di belahan bumi manapun. Dengan gradasi yang berbeda, semua bidang kehidupan di masing-masing negara mengalami tsunami virus tersebut, seperti ekonomi, sosial dan pendidikan.

Indonesia juga tidak luput dari dampak negatif pandemi tersebut. Capaian hasil pembangunan untuk mewujudkan tujuan negara seperti yang termaktub dalam alinea ke empat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan kesejahteraan umum, melindungi seluruh tumpah darah Indonesia, dan membantu melaksanakan ketertiban dunia dan perdamaian abadi, mengalami pasang surut. Menguatkan fenomena tersebut, antara lain dapat disimak dari angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Faktor tersebut merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat hasil pembangunan, seperti dinyatakan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) bahwa, *the Human Development Index (HDI) is a summary measure of average achievement in key dimensions of human development: a long and healthy life, being knowledgeable and have a decent standard of living*. Indeks Pembangunan Manusia merupakan ringkasan pencapaian rata-rata dalam dimensi utama pembangunan manusia. Dimensi-dimensi tersebut meliputi; umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup yang layak. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa IPM Indonesia tahun 2020 sebesar 70,94. Walaupun termasuk dalam kategori baik, namun secara regional di ASEAN IPM Indonesia berada di urutan lima dan peringkat 107 dari 189 negara di dunia (Tirta, 2020).

Indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat hasil pembangunan adalah Koefisien Gini (*Gini Coefficient*). Menurut Todaro (2000), Koefisien Gini merupakan ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan (pendapatan/kesejahteraan) agregat (secara keseluruhan), yang angkanya

berkisar antara nol hingga satu. Semakin koefisien tersebut mendekati angka satu, maka tingkat ketimpangan semakin tinggi pula.

BPS melaporkan bahwa pada September 2020, Koefisien Gini di Indonesia mencapai angka 0,385 (Dewa Ketut, 2021). Angka ini meningkat 0,004 poin jika dibandingkan dengan Gini Ratio Maret 2020 yang sebesar 0,381 dan meningkat 0,005 poin dibandingkan dengan kondisi September 2019 sebesar 0,380. Menurut BPS peningkatan koefisien Gini tersebut diakibatkan karena meningkatnya jumlah penduduk miskin akibat pandemi Covid-19. Jumlah penduduk miskin pada bulan September 2020 tercatat sebanyak 27,55 juta orang (10,19%), sedangkan pada bulan September 2019, mencapai 24,79 juta orang (9,22%), atau terjadi kenaikan sebesar 0,97%. (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berbagai data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tidak dalam keadaan baik-baik saja. Berbagai pranata yang semula terlihat mantap, kemudian menunjukkan tanda-tanda kegoyahan. Permasalahan yang dihadapi Indonesia menjadi semakin kompleks tatkala dilengkapi dengan rendahnya tingkat

literasi masyarakat. Menurut UNESCO (2019), literasi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa. Dikatakan bahwa *literacy helps to empower people and create more informed citizens who are vital to address the problems associated with building more sustainable societies* (literasi membantu memberdayakan orang dan menciptakan warga negara yang lebih terinformasi yang penting untuk mengatasi masalah yang terkait dengan membangun masyarakat yang lebih berkelanjutan). Dalam *Economic Quarterly Reports (IEQ) June 2018*, Bank Dunia memaparkan bahwa *according to international tests, more than 55 percent of Indonesians who finish their education are functionally illiterate, a much larger share than registered in Vietnam (14 percent)* (menurut tes internasional, lebih dari 55 % orang Indonesia yang menyelesaikan pendidikan mereka buta huruf secara fungsional, persentase yang jauh lebih besar daripada yang tercatat di Vietnam (14 %) (Indonesia Economic Quarterly Reports , 2018). Sebutan buta huruf fungsional (*functionally illiterate*) disematkan kepada mereka yang bisa membaca tapi tidak mampu menafsirkan apa yang sudah dibaca, tidak bisa memahami konteks wacana dengan

tepat, dan tidak mampu menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang didapatkan dari teks yang dibaca (Nuryum, 2020).

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi dan goncangan (*shok*) akibat turbulensi pandemi Covid-19 berpotensi untuk menempatkan bangsa ini pada posisi disorientasi. Dalam kondisi seperti itu perlu adanya upaya-upaya penyesuaian di semua lini, bahkan bila perlu dilakukan reorientasi dan reposisi, agar pranata-pranata yang goyah dapat kembali *on the track*. Untuk itu diperlukan kebersamaan, kesamaan tekad, iktikad dan komitmen yang kuat, dari seluruh komponen bangsa termasuk mahasiswa, agar bisa keluar dari kemelut yang melanda.

Mahasiswa selain sebagai intelektual muda, secara inheren juga merupakan *change agent* dari pembangunan di negaranya. Seperti yang dikatakan oleh Trung (2013 : 2), bahwa *the intellectuals are those who have diverse wisdom and foresight, then apply their intellect and visions for the purpose of awakening society* (intelektual adalah mereka yang memiliki kearifan dan pandangan ke depan yang beragam, kemudian menerapkan kecerdasan dan visi mereka untuk tujuan kebangkitan masyarakat).

Di sisi lain, dalam kapasitasnya sebagai *change agent*, selain menggunakan kemampuan intelektualitasnya untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat, mahasiswa juga memiliki keberanian untuk meluruskan hal-hal yang *out of the track*. Edward W. Said (2013 : 29) mengatakan bahwa *the intellectual attitude and behaviour on the basis of universal principles: that all human beings are entitled to expect decent standards of behavior concerning freedom and justice, and deliberate or inadvertent violations of these standards need to be testified and fought against courageously* (sikap dan perilaku intelektual berdasarkan prinsip-prinsip universal: bahwa semua manusia berhak untuk mengharapkan standar perilaku yang layak mengenai kebebasan dan keadilan, dan pelanggaran yang disengaja atau tidak disengaja terhadap standar-standar ini perlu dibuktikan dan dilawan dengan berani).

Sebagai intelektual dan *change agent*, mahasiswa dituntut untuk menunjukkan karakteristik sesuai dengan peran yang dilakoni. Dikatakan oleh Trung bahwa *there are three key factors which signifies a person as intellectual and change agent: knowledge; ability and willingness to awaken society and doing so for a noble purpose* (Ada tiga faktor kunci yang menandakan

seseorang sebagai intelektual dan agen perubahan: pengetahuan; kemampuan dan kemauan untuk membangunkan masyarakat dan melakukannya untuk tujuan yang mulia) (Trung : 2013). Pesatnya perkembangan *information communication technology* dan dinamika permasalahan yang ada dalam masyarakat mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan, di antaranya kemampuan literasi. Karthik Govindarajan (2020) mengatakan bahwa *variety of characteristics that are commonly identified as the most effective for change agent position, among others diversified knowledge and skill* (berbagai karakteristik yang umumnya diidentifikasi paling efektif untuk posisi agen perubahan, antara lain pengetahuan dan keterampilan yang beragam). Berdasarkan data, fakta dan fenomena seperti diuraikan pada pendahuluan, maka tujuan tulisan ini adalah menggambarkan mahasiswa literat sebagai agen perubahan dalam pembangunan sebuah *conditio sine quanon*

B. METODOLOGI

Kajian ini menggunakan metode deskriptif dan studi pustaka. Dengan studi pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah buku-buku dan literatur- literatur yang berkaitan dengan obyek kajian (Moh. Nasir, 2013).

C. PEMBAHASAN

Agen Perubahan (*Change Agent*)

Pembangunan pada hakikatnya adalah merupakan proses perubahan. Terdapat tiga perspektif pemaknaan terminologi pembangunan (UNESCO, 2016), yakni:

- a. Pembangunan sebagai visi
- b. Merupakan gambaran tentang yang diinginkan oleh suatu masyarakat, berkaitan dengan apa yang akan terjadi;
- c. Pembangunan sebagai proses sejarah
- d. Merupakan perubahan sosial yang terjadi selama periode tertentu karena proses yang tak terhindarkan;
- e. Pembangunan sebagai tindakan:

Merupakan tindakan yang disengaja untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik.

Ke tiganya memiliki kesamaan makna bahwa pembangunan adalah merupakan proses perubahan. Sebuah pendapat mengatakan bahwa *generally, the term development describes good change* (secara umum, istilah pembangunan menggambarkan perubahan yang baik) (UNESCO, 2016). Dalam konteks tersebut, Agen Perubahan merupakan variabel penting yang berpengaruh terhadap proses pembangunan

Agen Perubahan merupakan individu yang bertugas mempengaruhi target/sasaran perubahan agar mereka mengambil keputusan sesuatu dengan arah yang dikehendaki (Shintya, 2021). Fred C. Lunenburg (2010 : 5) mengartikan Agen Perubahan sebagai *anyone who has the skill and power to guide and facilitate the change effort* (siapa saja yang memiliki keterampilan dan kekuatan untuk membimbing dan memfasilitasi upaya perubahan). Dengan demikian secara sederhana makna dari Agen Perubahan adalah siapapun yang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki berupaya untuk mempengaruhi kelompok sasaran, agar berpikir dan bertindak sesuai yang diharapkan olehnya.

Karthik Govindarajan (2010 : 2) berpendapat bahwa dalam melaksanakan tugasnya, seorang agen perubahan memiliki peran *inspiring others, and continuously influence and persuade others by offering the better ideas forward* (menginspirasi orang lain, dan terus mempengaruhi dan membujuk orang lain dengan menawarkan ide-ide yang lebih baik ke depan). Hal tersebut yang oleh Jick dan Sturtevant (2018 : 5) disebut dengan "*orchestrating and catalyzing change*". (mengatur dan mengkatalisasi/mempercepat perubahan). Menurut Griffin dan Pareek (2019 : 1), sebagai seorang profesional agen perubahan berperan membantu masyarakat atau kelompok merencanakan pembangunan atau membentuk kembali sasaran, fokus pada masalah, mencari pemecahan yang mungkin, mengatur bantuan, merencanakan tindakan, yang dimaksud untuk memperbaiki situasi, mengatasi kesulitan, dan mengevaluasi hasil dari usaha yang terencana. Mengacu kepada pendapat-pendapat tersebut, maka peran seorang agen perubahan adalah:

- Sebagai katalisator perubahan;

- Sebagai penggerak perubahan yang bertugas mendorong dan menggerakkan kelompok sasaran untuk ikut berpartisipasi dalam perubahan menuju ke arah yang lebih baik.
- Sebagai pemberi solusi yang bertugas memberikan alternatif solusi.

Untuk melaksanakan perannya dengan optimal, menurut Karthik Govindarajan beberapa karakteristik yang diidentifikasi sebagai yang paling efektif untuk posisi seorang agen perubahan, antara lain:

- *Diversified knowledge* (pengetahuan yang beragam);
- *High competence* (kompetensi yang tinggi);
- *Flexibility, creativity and an openness to new ideas* (fleksibilitas, kreativitas dan keterbukaan terhadap ide-ide baru);
- *Strong network* (jaringan yang kuat);
- *Credibility* (kredibilitas)
- *Courage* (keberanian).

Dengan karakteristik-karakteristik tersebut dan ditambah dengan kadar intelektualitas yang dimiliki, maka bagi mahasiswa untuk menjadi Agen Perubahan dalam pembangunan adalah sebuah keniscayaan. Adapun kemampuan yang perlu dikuasai oleh mahasiswa untuk mendukung keberhasilan perannya sebagai Agen Perubahan antara lain adalah kemampuan literasi.

4.2. Literasi

Literasi merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok. Terlebih di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini, yang berdampak antara lain munculnya peradaban baru, yang ditengarai dengan pentingnya informasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam keseharian kehidupan manusia. Menurut Jackson Best (2014 : 2), *by mastering literacy people being able to keep up with current events, communicate effectively, and understand the world issues that occur* (dengan menguasai literasi manusia mampu mengikuti

perkembangan zaman, berkomunikasi secara efektif, dan memahami isu-isu dunia yang terjadi).

Secara etimologis kata literasi berasal dari bahasa Latin "*litteratus*" yang berarti orang yang belajar. Kemudian para ahli seperti Elizabeth Sulzby, Harvey J. Graff, Jack Goody dan beberapa ahli lainnya memaknai literasi sebagai kemampuan seseorang untuk menulis dan membaca (UNESCO, 2019).

Seiring dengan dinamika yang terjadi akibat berkembangnya peradaban manusia, maka pengertian literasi mengalami perluasan makna, yakni proses pemaknaan kata dasar yang semula bermakna khusus menjadi bermakna umum atau luas. Beberapa dimensi dari literasi dapat disebutkan, antara lain (Kemendikbud, 2017):

- a. Literasi Baca dan Tulis, yakni pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri,

- mengolah, dan memahami informasi dengan menggunakan teks tertulis;
- b. Literasi Numerasi, yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka serta simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari;
- c. Literasi sains, merupakan pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi, memperoleh pengetahuan baru dan menjelaskan suatu fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta;
- d. Literasi Digital, yakni pengetahuan dan kecakapan dalam penggunaan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Literasi Finansial yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan konsep-konsep finansial agar mampu membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, sehingga dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat dengan baik;
- f. Literasi Budaya dan Kewarganegaraan, merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam memahami serta bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, serta sebagai upaya untuk

memahami hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat.

Berbagai pendapat terdahulu dan melihat permasalahan yang dihadapi, mengantarkan kepada suatu pemahaman tentang pentingnya penguasaan literasi oleh masyarakat. Sebuah pendapat menyatakan bahwa *literacy facilitates people to receive information and to use it for the benefit of individual, community, and national development* (literasi memfasilitasi masyarakat untuk menerima informasi dan menggunakannya untuk kepentingan individu, masyarakat, dan pembangunan nasional) (Vilya, 2016). Pendapat lain mengatakan bahwa *literacy is critical to economic development as well as individual and community well-being* (literasi sangat penting untuk pembangunan ekonomi serta kesejahteraan individu dan komunitas) (2016 : 113).

4.3. Mahasiswa Literat Sebuah *Conditio Sine Quanon*

a. *Collins dictionary* (UNESCO : 2021) menyebutkan bahwa *someone called as literate if have a good knowledge and understanding*

of that subject (seseorang disebut literat jika memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang subjek itu). Dengan demikian sebutan mahasiswa literat, merujuk kepada siapapun yang memiliki kedalaman pemahaman tentang suatu ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat keliteratan seorang mahasiswa, antara lain memiliki: (UNESCO, 2021)

- b. Kemampuan aksesibilitas terhadap sumber-sumber bahan bacaan terpercaya, terlengkap dan terkini;
- c. Kemampuan untuk memahami apa yang tersurat dan tersirat dari sesuatu yang diperoleh dari proses membaca;
- d. Kemampuan untuk mengemukakan ide, gagasan, inovasi, kreativitas baru dan menganalisis informasi;

- e. Kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang bermutu baik barang ataupun jasa bermutu yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing dalam kompetisi global.

Menjadi literat bagi mahasiswa merupakan variabel penting yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan tugas kewajibannya baik dari perspektif subyektif maupun obyektif. Dari sudut pandang subyektif salah satu parameter keberhasilan mahasiswa adalah sukses dalam studinya. Penguasaan literasi akan memperlancar mahasiswa dalam menyelesaikan studinya, karena mahasiswa yang literat berpotensi untuk mampu mengerjakan dan melaksanakan tugas kewajiban yang menjadi tanggungjawab studinya dengan baik. Dikatakan oleh Garner & Smith (Vilya, 2016), bahwa *literacy plays important roles in comprehending and employing printed information in daily activities to increase knowledge and optimize one's potential as an effort to improve their skills* (literasi berperan penting dalam memahami dan menggunakan informasi tercetak dalam aktivitas sehari-hari untuk menambah

pengetahuan dan mengoptimalkan potensi diri sebagai upaya meningkatkan keterampilannya). Sementara itu dari sudut pandang obyektif, selain sebagai Agen Perubahan, mahasiswa juga merupakan bagian dari sivitas akademika yang menurut UU No. 12 Tahun 2012 wajib untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang salah satunya adalah pengabdian kepada masyarakat. Dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa dituntut untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (UNESCO, 2020). Kemudian dengan kompleksitas permasalahan yang dihadapi, yang di antaranya adalah rendahnya tingkat literasi masyarakat, maka mahasiswa yang literat adalah merupakan *conditio sine quanon*.

Conditio sine quanon secara harafiah dapat dimaknai sebagai syarat mutlak. Teori ini merupakan salah satu dari Teori Kasualitas yang biasa digunakan pada ranah ilmu hukum. *Conditio sine qua non* merupakan teori yang di tiap syaratnya memiliki nilai yang sama terhadap timbulnya suatu

akibat serta terbentang tanpa akhir dengan melihat akibat dari sebab yang terjadi sebelumnya.

Dalam sistem hukum pidana *conditio sine qua non* dimaknai sebagai konsep hukum sebab akibat yang muncul dan dipelopori oleh Von Buri di Jerman pada tahun 1869. Konsep tersebut merujuk kepada sebab dari suatu akibat apabila akibat itu tidak akan terjadi jika sebab itu tidak ada. (Lhedrik, 2016). Konsep *conditio sine qua non* meniadakan perbedaan antara pengertian syarat dengan pengertian penyebab. Setiap faktor yang tidak mungkin dapat ditiadakan tanpa meniadakan akibatnya itu sendiri haruslah dianggap sebagai penyebab dari akibat yang bersangkutan (Lhedrik, 2016).

Dengan demikian suatu tindakan dapat dikatakan menimbulkan akibat tertentu, sepanjang akibat tersebut tidak dapat dilepaskan dari tindakan pertama tersebut. (Flora, 2020). Dalam konteks permasalahan peningkatan literasi masyarakat pengertian *conditio sine qua non* dapat dijabarkan dalam kalimat sederhana, bahwa permasalahan masyarakat tersebut dapat diatasi, manakala mahasiswa dalam

kapasitasnya sebagai Agen Perubahan juga memiliki kemampuan literasi yang memadai.

D. Penutup

Setiap tindakan pasti dilandasi oleh suatu daya dari dalam diri seseorang, yang “mendorong” orang tersebut untuk melakukan sesuatu. Daya dorong itu dikenal dengan sebutan “motif”.

Berdasarkan teori Konsep Dorongan (Sarlito, 1997), motif merupakan daya dorong yang muncul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan tindakan ataupun berperilaku. Daya dorong itulah yang kemudian menimbulkan keinginan ataupun kehendak untuk melakukan kegiatan, yang itu disebut sebagai motivasi. Menurut Mathis dan Jackson (2006 : 82), motivasi adalah kehendak atau keinginan yang timbul dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut berbuat. Motivasi muncul dari dua dorongan, yakni dorongan dari dalam diri sendiri (*internal motivation*), dan dorongan dari luar (*external motivation*) (Mangkunegara, 2005).

Banyak sumber motivasi yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa sebagai Agen Perubahan untuk menguasai literasi dengan baik.

Beberapa sumber motivasi yang berasal dari luar, salah satunya adalah perpustakaan. UNESCO menyatakan bahwa *literacy is at the core of most library activities* (literasi merupakan inti dari sebagian besar kegiatan perpustakaan) (UNESCO, 2016). Adapun diri sendiri adalah merupakan sumber motivasi dari dalam yang terpenting, sebagaimana dikatakan oleh George Bernard Shaw, bahwa *progress is impossible without change, and those who cannot change their minds cannot change anything* (kemajuan tidak mungkin tanpa perubahan, dan mereka yang tidak dapat mengubah pikiran mereka tidak dapat mengubah apa pun). (Rhenald, 2005)

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Budiman. (2000). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- AS.Moenir. (2006). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Chaniago, Adrinof A. (2001). *Gagalnya Pembangunan, Kajian Ekonomi Politik Terhadap Akar Krisis Indonesia*. Jakarta: PTLP3S
- Danielle A. Tucker & Stefano Cirella. (2018). *Agents of Change: Insights from Three Case studies of Hospital Transformations*. <https://www.researchgate.net>
- Dewa Ketut Sudiarta Wiguna. (2020). *BPS: Gini ratio Indonesia naik jadi 0,385, naik di kota maupun desa*. Diakses di <https://www.antaraneews.co>.
- Flora Dianti. (2020). *Macam-macam Teori Kausalitas dalam Hukum Pidana*. <https://www.hukumonline.com>.
- Fred C. Lunenburg. (2010). *Managing Change: The Role of the Change Agent*. *International Journal of Management, Business and Administration*. Vol. 13 No.1, 2010. <https://naaee.org>
- Jackson Best. (2014). *What is Literacy and Why is it Important?*. <https://www.3plearning.com>
- Lhedrik Lienarto. (2016). *Penerapan Asas Conditio Sine Quanon Dalam Tindak Pidana Di Indonesia*. dalam *Lex Crimen* Vol. V/No. 6/Ags/2016. <https://media.neliti.com/media/publications/148236-ID>
- Mangkunegara, AA. Anwar Prabu. (2005). *Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moh. Nazir. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nuryum Saidah. (2020). *Buta Huruf Fungsional*. Diambil dari <https://www.orangramai.id>.
- Rahma Juwita, Nelfa Roza, Ikhsan Mulkhairi. (2019). *Artikel Konsep*

- Dan Peranan Agen Perubahan*.<https://osf.io>
- Rhenald Kasali. (2005). *Change*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sarlito Wirawan Sarwono. (1997). *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Shintya Gugah Asih T. (2021). *Peran Agen Perubahan*. Diakses di <https://ombudsman.go.id>.
- Tirta Citradi, CNBC Indonesia. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia RI No 107 dari 189 Negara*. Diakses di <https://www.cnbcindonesia.com>
- Todaro, Michael P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga*. Jakarta: Erlangga
- Trung, Gian Tu. (2013) *What is The Role of Intellectuals in Society?* <https://www.weforum.org>
- Vilya Lakstian Catra Mulia. (2016). *The Contributions of Literacy Skills to National Development*. Diakses di <https://www.researchgate.net>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Gini Ratio September 2020*. Diakses di <https://www.bps.go.id>
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*.<https://gln.kemdikbud.go.id>
- UNESCO. (2016). *Libraries and Literacy: Using Libraries to Support National Literacy Efforts*. Diakses di <https://uil.unesco.org>
- UNESCO. (2016). *Learning and Literacy*. Diakses di <https://en.unesco.org>
- _____. 2016. *What is Development - A Definitive Guide*. Diakses dari <https://www.mdgmonitor.org>
- _____. 2018. *Indonesia Economic Quarterly Reports (IEQ) June 2018*.-World Bank.<https://www.worldbank.org>
- _____. 2019. *Pengertian Literasi Menurut Para Ahli, Tujuan, Manfaat, Jenis dan Prinsip*. diambil dari <https://unsoer.ac.id>
- _____. 2020. *Tridharma*.<http://prodihumas.fikom.unpad.ac.id.2020.h.1V>. <https://www.hukmonline.com>